

## BAB II

### STUDI LIVING QURAN

#### A. KONSEP DASAR KAJIAN LIVING QURAN

Nama living Quran merupakan cabang ulumul Quran yang tergolong sangat baru. Ulumul Quran umumnya berkenaan dengan kesejarahan dan tekstualitas al-Quran baik secara riwayat maupun dirayah. Diantaranya meliputi *ilmu nuzūl al-Qurān, riwāyat al-Qurān, kitābat al-Qurān, jam‘ al-Qurān, tadwīn al-Qurān, tartīb al-qurān, tadhīl dan i‘jaz al-Qurān, i‘rāb al-Quran, ilmu qirā‘at, naskh mansūkh, aqsām al-Qurān, ilmu adāb tilāwah al-Qurān serta Ta‘wīl al-Qurān*<sup>17</sup>

Nama *Living Qur'an*, menurut Alfatih Suryadilaga, diinspirasi dari istilah yang digunakan oleh Fazlurrahman untuk menunjuk kepada sunnah non-verbal. Rahman menyebutnya *Living Tradition*.<sup>18</sup> Namun yang dimaksud disini adalah bukan *living Qur'an* atau *living Sunnah* sebagai sebuah cabang ilmu sebagaimana yang dimaksudkan disini.

Nama itu begitu menarik untuk dijadikan sebagai nama kajian tentang estetika yang menjadi ruh dari tingkah laku seorang muslim. Nilai tersebut adalah al-Qur'an & Hadits, sehingga interpretasi yang ada dalam dunia nyata dinamakan

---

<sup>17</sup>Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran – Hadis “ Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi”* (Tangerang Selatan: Maktabah Dār al-Sunnah, 2019), 137

<sup>18</sup> M.Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH.Press, 2007 ), 108

dengan tradisi yang hidup ( *The Living Tradition* ). Karena nilai tersebut berasal dari al-Qur'an & hadis, maka digunakanlah nama *Living Qur'an*.

Menurut Amin al-khuli, secara global obyek penelitian dalam ilmu tafsir dibagi menjadi dua. *Pertama, dirāsah mā fī al-Qurān* ( kajian mengenai al-quran itu sendiri ) kajian ini bermula meneliti tentang kosa kata .mulai dari makna dasar kata itu sendiri, perkembangan makna serta menjelaskan sebab dari perkembangan makna tersebut atau dalam istilah lainnya disebut dengan *balaghah*. selanjutnya mufassir meneliti makna kata-kata berdasarkan pemakaiannya dalam al-Quran.

Seluruh kata diteliti secara detail dan spesifik kemudian untuk dipertimbangkan. hal terpenting dalam pendekatan sastra tersebut adalah tidak meninggalkan mencari makna sebuah kata ditinjau dari segi etimologis dan terminologisnya, kemudian mencari makna semantik dalam beberapa ayat yang bertujuan untuk di gunakan sebagai sebuah tafsir dengan corak kritik sastra.

Kedua, *dirāsah mā haul al-Qurān*<sup>19</sup> ( kajian seputar al-Quran ) dalam poin ini, beliau membagi menjadi dua bagian , yakni secara global dan khusus. Objek umum membahas tentang ilmu pengetahuan, sejarah arab dan politik. sedangkan secara khusus mengkaji tentang kajian ulumul Quran. Perlu diketahui, yang menjadi fokus pembahasannya adalah bukan kajian Qurannya, melainkan menjelaskan seputar al-Qur'an seperti materi tentang asbab

---

<sup>19</sup> 'Abdullah al-Zarkasy, *al-Burhan fī 'Ulūm al-Qur'an*, ( Kairo; Dār Ihya al-'Ulūm al-'Arabiyyah, 2003), 135

al-nuzul, kodifikasi al-Qur'an dan Qiraat.<sup>20</sup>, pada perwujudnya poin kedua tersebut belum mengenal istilah *living Quran* dalam peta ulumul Quran yang ia deskripsikan.

Ketiga, penelitian yang membuat sebuah pemahaman terhadap tektualitas al-Qur'an sebagai sasaran penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh seluruh umat islam di dunia, baik dikaji dan ditafsirkan secara komprehensif maupunn hanya bagian – bagian tertentu saja, misalnya konsep pendidikan dalam al-Qur'an, konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an, bahkan dikaji hanya sekedar mushafi saja

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi social terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembacaan surat Maryam dan surat yūsuf untuk ibu yang sedang mengandung atau ayat – ayat tertentu dalam sebuah ritual keagamaan. Sementara itu, resepsi social terhadap hasil penafsiran terwujud dalam bentuk teks yang hidup di dalam masyarakat. Inilah yang dinamakan dengan *Living Qur'an*.<sup>21</sup>

M.Mansur berpendapat bahwa *living Qur'an* sebenarnya bermula dari *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu- ilmu al-Qur'an konvensional ( klasik ). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak

---

<sup>20</sup>Amin al- Khūfi, *Manāhaj al-Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al Tafsīr wa al-Ādab* ( Kairo: Dar al Ma'arif, 2008), 254

<sup>21</sup> Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, ( Yogyakarta : TH.PRESS, 2007 ), xiv

masa yang paling dini dalam sejarah islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum tercampur oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang berasal dari dunia barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan – bayangi kehadiran al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi.<sup>22</sup>

Menurut Manshur, *living Quran* perlu dikategorikan sebagai bagian penting dalam ranah ulumul Quran dengan bertendensi pada dua argumentasi, *pertama* untuk memperluas ruang lingkup pengkajian al-Quran yang tidak hanya terbatas pada dialog seputar tekstualitas al-Quran saja. kajian al-quran harus tersebar luas dan terhubung dengan kajian lain seperti kajian sosiologi dan antropologi, karena al-Quran memiliki keterkaitan dengan kajian ilmu tersebut. *Kedua* karena alasan realistis, ia menegaskan bahwa *living Quran* harus dijadikan pokok pembahasan kedalam ulumul Quran, karena esensinya adalah al-Quran.

Sementara, menurut Abdul Mustaqim, *Living Qur'an* adalah berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Itulah yang disebut *Living Qur'an* ( al-Qur'an yang hidup ) ditengah kehidupan masyarakat.<sup>23</sup>

Bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *Everyday Life of the Qur'an* adalah al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah ( masjid, mushollah, surau ), bahkan di rumah – rumah,

---

<sup>22</sup>M.Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an, ( Yogyakarta : TH.PRESS, 2007 ),6

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian AL-Qur'an dan Tafsir*, ( Yogyakarta;Idea Press, 104



sehingga menjadi acara rutin everyday, apalagi di pesantren – pesantren menjadi bacaan wajib. Khusus malam jum'at yang dibaca adalah surat Yāsīn dan kadang dirambah dengan surat al-Wāqī'ah.

Istilah Qur'an *in everyday life* sebenarnya digunakan pertama kali oleh Neal Robinson untuk menjelaskan beberapa fenomena implikasi al-Quran yang terjadi di masyarakat yang ia temui. Ia menjelaskan hal tersebut dalam buku karangannya yang berjudul *Discovering The Quran : A contemporary Approach to A Veiled Text*.<sup>24</sup> Definisi ilmu al-Quran pada buku tersebut itu tidak termasuk dalam cabang ulumul Quran, melainkan pada ranah ilmu dakwah.<sup>25</sup>

Muhammad yusuf menegaskan, usaha untuk menghidupkan dan merepresentasikan al-Quran dalam kehidupan nyata sekelompok masyarakat, dalam istilah lain disebut dengan respon sosial yang bisa disebut dengan *iliving Quran*. Baik al-Quran itu dilihat dari masyarakat sebagai ilmu ( *sciece* ) dan wilayah *profane* ( tidak keramat ) dan disatu sisi lain sebagai buku petunjuk ( *huda* ) dalam yang bernilai sakral ( *sacral* ) dalam yang bernilai sakral. Kedua efek inilah sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalan kemanusiaan yang berhargayang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan, dalam hal ini emosi jiwa terhadap al-Quran.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Neal robinson, *Discovering The Quran:A Contemporary Approaches To A Veiled Text* ( Michigan : SCM press,1996 )

<sup>25</sup> Lihat Neal robinson, *Discovering The Quran: A Contemporary Approaches To A Veiled Text* ( Michigan : SCM press,1996 ), 17-24

<sup>26</sup> Muhammad yusuf dalam M.Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an*, ( Yogyakarta : TH.PRESS, 2007 ), 36

Al-Quran yang dikaji dengan ulumul Quran sebagai mediator penjelajah untuk bisa mengungkap seluruh aspek – aspek tersirat maupun tersurat dalam al-Quran. Yang kemudian ini akan menghasilkan output berupa tafsir dengan segala kompleksitasnya dan doktrin-doktrin keagamaan yang bersifat holistik dalam setiap problematika yang terjadi pada realitas sosial muslim.

Realitas inilah yang kemudian menjadi obyek pokok penelitian dalam ranah penelitian living Quran. Disisi lain, tanpa memerhatikan ulumul Quranpun, manusia sudah berinteraksi langsung sejak lahir dengan al-Quran. Kondisi seperti ini juga menjadi obyek penelitian dalam living Quran. Begitulah gambaran kerja ulumul Quran konvensional, sebelum meluas hingga kepada living Quran.

Karena ilmu living Quran termasuk dalam kategori interdisipliner yakni, ulumul Quran dan ilmu sosial ,maka sudah menjadi sesuatu yang lazim jikalau living Quran sangat membutuhkan peran daripada ilmu sosial sebagai paradigma dan analisator. Urgensitas terhadap ilmu sosial dianggap sebagai kebutuhan yang sangat kuat, dikarenakan masih memiliki korelasi terhadap kaidah – kaidah , teori dan perangkat ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, komunikasi, studi kebiasaan adat, demografi, gerontologi, sejarah , dan geografi manusia.

Farid Essac<sup>27</sup> yang lebih banyak mengeksplorasi pengalaman tentang Quran dilingkungannya sendiri. Pendapat beliau yang sudah sangat masyhur mengatakan bahwa menurutnya, pengkaji al-Quran itu ada tiga kategori :

Pertama adalah kelompok pencinta al-Quran (*lover*). Kelompok ini pun ada tiga macam, yaitu pecinta yang tidak kritis (*uncritical lover*) yang biasa direpresentasikan oleh orang awam ; pecinta yang ilmiah ( *scholarly lover* ) yang biasa direpresentasikan oleh para ulama dan akademisi muslim yang memiliki konsen di bidang ilmu al-Quran dan tafsir. Mereka memiliki karakteristik sangat analitis-argumentatif terhadap al-Quran, namun kurang berani untuk kritis terhadapnya; dan pecinta yang kritis (*critical lover*) yang banyak direpresentasikan oleh sarjana muda muslim modern.mereka mencintai al-Quran juga kritis terhadapnya.

Kedua, adalah kelompok kategori teman pecinta al-Quran (*the friend of lover* ) Lebih tepatnya, sebenarnya kelompok ini merupakan irisan dari jenis ketiga (*critical lover*) dari kategori *lover* tadi. Bedanya adalah kelompok ini tidak termasuk *lover*, karena yang dimaksud dengan *lover* disini adalah mukmin terhadap al-Quran. Sedangkan kelompok ini berisi non-muslim yang tertarik untuk mengkaji al-Quran secara kritis tanpa bertujuan untuk menggugat atau mencari -cari kekeliruan di dalam al-Quran dengan cara yang tidak ilmiah-akademis.

---

<sup>27</sup> Farid Esack, *The Quran : A short introduction*, ( England : Oneworld Publication, 2002 ), 78

Ketiga, adalah kelompok kategori pendebat al-Quran ( *polemicts* ), yaitu kelompok yang menjadikan al-Quran sebagai bahan polemik. kelompok ini direpresantasikan oleh non-muslim yang menolak al-Quran dari aspek apapun dengan cara-cara yang tidak akademis-ilmiah. interaksi mereka dengan al-Quran menampilkan perilaku sinis dan serba buruk.

Fazlurrahman juga memetakan pola interaksi tersebut menjadi tiga yang sama, namun dengan redaksi yang agak berbeda. Beliau menyebut kelompok jenis pertama, *lovers*, dengan istilah *citizen* ( penduduk asli / ahli Qur'an). Maksud yang dituju oleh Esack dengan istilah *lovers*, dan yang ditunjuk oleh Rahman dengan kalimat *citizens* adalah sama, yaitu orang mukmin.

Sedangkan kelompok kategori kedua menurut Esack yang menyebutkan ( *the friend of lover* ) oleh Rahman diartikan sebagai *foreigners* ( orang asing / bukan penduduk atau ahli Qur'an, namun mengkaji al-Qur'an ). Mereka ini meskipun sangat menguasai dan bahkan hafal Qur'an, tidak akan disebut sebagai ahli Qur'an, melainkan cukup sebagai pengamat, pengkaji, atau peneliti al-Qur'an saja. Kelompok ketiga yang oleh Esack dinamai dengan *polemicitis*, dalam terminologi Rahman disebut dengan *invaders* ( penjajah, musuh yang ingin menghancurkan al-Qur'an )<sup>28</sup>

Heddy Shri Ahimsa-Putra menjabarkan arti dari *Living Qur'an* dibagi menjadi 3 klasifikasi. *Pertama*, pernyataan tersebut bisa bermakna sosok asli "Nabi Muhammad" karena menurut keyakinan umat islam, budi pekerti beliau

---

<sup>28</sup>Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an; Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Quran", *Journal Suhuf*, Vol.3, No.4 ( 2011), 25.

yang begitu indah adalah visualisasi dari al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan di dalam surah al-Ahzāb ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya; Sungguh telah ada pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik bagi orang – orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak mengingat Allah. (QS.al-Ahzāb ayat 21)<sup>29</sup>

Mufasssir menafsiri lafal *hasanah* adalah sebagai kewajiban kita untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW dalam segala ucapannya, pekerjaannya dan perbuatannya, karena ucapan & aktivitasnya tidak berdasarkan hawa nafsu.

Akan tetapi segala yang muncul dari diri Nabi Muhammad SAW adalah berasal dari Allah SWT.<sup>30</sup> Ada sebuah syair arab yang berbunyi :

و خصك بالهدى في كل امر فلست تشأ إلا ما يشأ

Artinya; Allah menghususkan Nabi Muhammad SAW dengan petunjuk di dalam semua hal. Maka segala sesuatu yang muncul dari Nabi Muhammad SAW (ucapan, perbuatan, pekerjaan) adalah dari Allah.

Secara eksplisit, ayat tersebut menegaskan bahwa dalam diri nabi terdapat teladan yang baik yang harus di ikuti oleh kita semua. Dengan demikian,

<sup>29</sup> Alquran, al-Ahzab (33): 21.

<sup>30</sup> Muhammad al-Shāwī, *Hāsiyat al-Shāwī 'ala Tafsīr al-Jalāyn*, (Beirut; Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 2016), 229.



mengisyaratkan sebuah pesan agar kita menghidupkan keteladanan tersebut. Jika kita ingin mendapatkan rahmat Allah dan keselamatan di hari kiamat, maka kuncinya adalah mengikuti jejak Rasulullah.

Dalil selanjutnya yang menjadi tendensi bahwa tingkah laku keseharian Nabi adalah implementasi dari *Living Qur'an* yakni hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah :

عن عائشة رضي الله عنها فقالت: أما تقرأ القرآن؟ قالت سئلت عائشة عن خلق رسول الله صل الله عليه وسلم فقالت: كان خلقه القرآن. (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي وابن ماجه ومالك والدرمي و احمد)<sup>31</sup>

Artinya: Dari Aisyah ra. Yang berkata, “Tidaklah engkau membaca al-Qur’an? “Lalu dikabarkan bahwa ia pernah ditanya tentang akhlaq Rasulullah saw. Lalu ia menjawab, “Akhlaq Beliau adalah al-Qur’an.” ( HR. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Turmudhī, Sunan al-Nasā’i, Sunan Ibnu Mājah al-Muwatṭa’ Ibnu Malik, Sunan al-Dārimī, dan Musnad Imām Ahmad)

Hadits diatas menunjukkan kepada kita semua bahwa akhlaq Nabi Muhammad SAW itu ikut kepada al-Qur’an. Yakni, tetap berpijak pada al-Qur’an diantara perintah – perintah nya, larangan – larangannya. Dan berakhlaq dengan apa yang dipuji di dalam al-Qur’an dan menjauhi segala sesuatu yang dibenci oleh al-Qur’an.

Kesimpulan dari hadits diatas , (1) jika ingin mengetahui bagaimana budi pekerti Nabi, maka budi pekerti Nabi adalah al- Qur’an. Semua yang dilakukan

---

<sup>31</sup> Al-Bukhori, *ṣaḥīḥ al-Bukhori*, (Beirut: Dār Ibn Katsīr al-Yamamah, 2002), II, 345

Nabi adalah wujud hidup dan kongkrit dari ayat – ayat al-Qur'an. (2) jika ingin mengetahui bagaimana interpretasi, implementasi al-Qur'an dalam kehidupan sehari – hari bisa mencontoh Rasulullah.

Dari sini dapat dipahami bahwa secara tinjauan sejarah, Nabi adalah orang pertama yang mengajarkan ilmu *Living Qur'an*. Kesesuaian perilaku beliau dengan al-Qur'an adalah bukti nyata bahwa beliau adalah pemrakarsa dan pengajar dasar – dasar yang menjadi pondasi kajian *Living Qur'an*.

*Kedua*, pernyataan tentang *Living Qur'an* juga merujuk kepada suatu kelompok social yang kehidupan bermsasyarakat nya setiap hari menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti semua yang tertera di dalam al-Qur'an. Menjauhi segala yang dilarang dan menaati segala sesuatu yang diperintahkan, sehingga masyarakat tersebut seperti “ al-Qur'an yang hidup“, al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan.

*Ketiga*, bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu wujud kongkrit dalam kehidupan sehari – hari begitu bisa dirasakan dan nyata, serta berbagai macam ragam, tergantung pada sisi adat – istiadat kehidupannya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Putra, Heddy Shri Ahimsa. “The Living Al-Qur'an; Beberapa Perspektif Antrologi”, *Jurnal Walisongo*, Vol.6 No.1 ( 2012): 236-237.

Secara ringkas , tentang sejarah awal kemunculan ilmu Living Quran dalam ulumul Quran, dalam bentuknya sebagai ilmu tentang tipologi interaksi manusia dengan al-Quran sebagai berikut<sup>33</sup> :

Upaya untuk memasukkan Living Quran ke dalam ranah kajian ulumul Quran dapat dikategorisasikan sebagai upaya para pengkaji ilmu-ilmu al-Quran untuk turut peduli dan memperhatikan budaya – budaya masyarakat yang sesuai muncul didasari dari al-Quran.

Jika ditinjau secara akademik, kajian living Quran memang memiliki paradigma dan topik pembahasan yang berbeda dari ulumul Quran. Perbedaan yang sangat mendasar adalah jika ulumul quran hakikatnya hanya melakukan telaah terhadap tekstualitas al-Quran itu sendiri sedangkan living Quran cakupan analisis lebih tertuju kepada indikasi non-teks. Ia menganalisis nilai-nilai dan fenomena nyata yang terjadi dan berkembang pada suatu realitas sosial muslim. karenanya, kajian living Quran umum disebut dengan *Quran in everyday life*.

Prinsip dasar daripada kajian living Quran sebenarnya juga dapat dikategorikan sebagai kajian tentang pemikiran seseorang terhadap al-Quran. Seringkali mereka tidak membahas secara detail mengenai tafsir al-Quran, tapi secara tidak langsung mereka meresapi dan merenungkan makna setiap ayat yang mereka baca untuk kemudian direpresentasikan ulang dalam bentuk tingkah

---

<sup>33</sup>Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran – Hadis “ Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi”* (Tangerang selatan: Maktabah Dār al-Sunnah, 2019), 148

laku, perbuatan dan tradisi. Dari realitas perilaku dan tradisi itulah kajian living Quran dapat di implementasikan.

## B. Objek Kajian Living Qur'an

Salah satu topic terpenting dalam menentukan sebuah ilmu adalah masalah objek kajian. Sebuah bidang Ilmu tidak akan dapat berwujud tanpa adanya objek kajian. Adapun objek penelitian adalah sasaran yang dijadikan target operasional suatu penelitian.<sup>34</sup> Dengan demikian ruang lingkup objek penelitian jauh lebih focus, karena objek penelitian hanya menyangkut target yang akan dicapai dalam penelitian.

Objek kajian penelitian dibagi menjadi dua, (1) objek kajian material, (2) objek kajian formal.<sup>35</sup> Objek material adalah sasaran atau bahan yang dijadikan target / sasaran ilmu pengetahuan. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang / perspektif mengenai objek tersebut.<sup>36</sup>

### 1. Objek Material Ilmu Living Qura'an

Dalam ilmu filsafat, setiap disiplin ilmu wajib memiliki objek yang dijadikan sebagai sasaran kajian dan keilmuan. Ada objek material, dan ada objek non-material atau formal.

---

<sup>34</sup>Nashruddin Baidan & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, ( Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2016), 25

<sup>35</sup>Nurjannah, " Filsafat Ilmu", [https://www.academia.edu/38944240/Jurnal\\_filsafat\\_ilmu](https://www.academia.edu/38944240/Jurnal_filsafat_ilmu), 9 Agustus 2018, diakses tanggal 9 November 2020

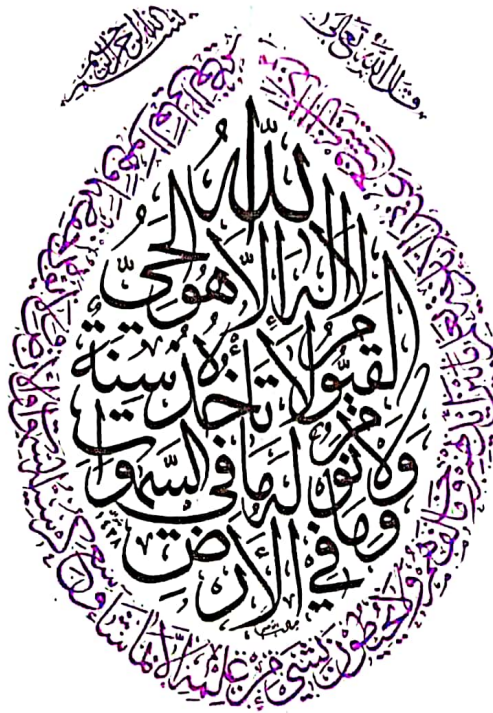
<sup>36</sup>Jaduk Indiana, "Keanekaragaman Pengertian yang Meliputi Ilmu dan Seni", *Jurnal Tamumatra*, Vol. 2 No.1 ( 2019), 2. URL": [http:// e-journal.hamzanwadi.ac.id](http://e-journal.hamzanwadi.ac.id).

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang objek material, bisa kita ambil contoh dari beberapa kajian keilmuan. Ilmu sosiologi memiliki objek material berupa masyarakat. Ilmu antropologi memiliki objek material berupa praktik budaya. Objek material ilmu psikologi adalah kejiwaan manusia. Objek material ilmu astronomi adalah tata surya dan objek ilmu sejarah adalah segala peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau.

Sementara itu, objek ilmu Qur'an adalah kalam Allah dan mushaf. Sedangkan objek materialnya adalahh sesuatu yang berupa non-teks seperti gambar, multimedia, animasi,aplikasi Qur'an atau bentuk pemikiran yang berwujud lelaku dan perilaku manusia. Misalnya, kaligrafi al-Qur'an yang tidak termaktub dalam ilmu al-Qur'an padahal ia memilki peran penting untuk menyampaikan pesan dan makna yang tersimpan di dalam al-Qur'an dengan cara artistic.



Untuk lebih jelasnya, kita perhatikan contoh kaligrafi dibawah ini :



Dari gambar diatas, tentu tidak hanya untuk dibaca atau untuk hiasan dinding semata, melainkan dengan cara artistic yang indah, ayat al-Quran bisa diresapi kandungannya dan diamalkan serta untuk ditanamkan dalam kepribadian para pembacanya.

Dengan demikian, semua unsur yang terkandung dalam seni kaligrafi memiliki makna kultural yang penting. Oleh karenanya, kaligrafi dapat menjadi objek material ilmu *Living Qur'an*.

## 2. Objek Formal Ilmu Living Qur'an

Selanjutnya, objek material tidak akan memberikan informasi keilmuan yang akurat dan matang jika tanpa disertai objek.formal. Objek formal dapat pula disebut sebagai metode paradigm, atau cara untuk menarik sebuah kesimpulan dari objek material.<sup>37</sup>

Untuk menarik kesimpulan, adakalanya menggunakan cara deduktif, adakalanya pula menggunakan cara induktif. Metode berpikir deduktif yang dipelopori oleh Aristoteles ini menjadikan silogisme ( *qiyās manthiqī* ) sebagai dasar bagi pengembangannya; sehingga pendekatan silogistik tersebut merupakan satu-satunya metode yang efektif dalam cara berpikir sistematis pada zaman Yunani dan Romawi itu.<sup>38</sup> boleh disebut metode berpikir ilmiah yang muncul dan diterapkan oleh para ilmuan sejak zaman Yunani dan Romawi pada masa Galileo (1564-1642) dan *Renaissance*.

Berpikir deduktif ialah pola pikir yang berangkat dari hal- hal yang bersifat umum seperti dalam silogisme yang dikembangkan oleh para ilmuan pada masa lampau.<sup>39</sup>

Misalnya, dikatakan “semua manusia akan mati; Budi adalah manusia, maka Budi juga akan mati” tampak dengan jelas pola piker ini dibangun atas dua premis ( *qadhiyah* ) yaitu premis mayor ( semua manusia akan mati) dan premis

---

<sup>37</sup> Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2010 ), 33.

<sup>38</sup> Jujun S.Suriassumantri, *Ilmu dalam Perpektif*, ( Jakarta; gramedia, 2000), 87

<sup>39</sup> Baidan & Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, ( Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2016), 76

minor ( Budi adalah mausia). Kemudian akan ditarik kesimpulan umum ( Budi juga akan mati). Berdasarkan kaidah atau teori itu lalu diamati kenyataannya ditengah masyarakat, maka hal itu benar.

Jika kita implikasikan kerangka berpikir deduktif pada kajian ilmu tafsir, maka ayat – ayat al-Qur'an ditempatkan pada posisi kaidah atau teori, kemudian untuk diamati fakta yang ada di lapangan. Misalkan ingin mengetahui tingkah laku keberagaman kaum munafik, maka harus kita awali proses investigasi dengan mencari informasi dan referensi yang berhubungan dengan munafik tersebut di dalam al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya, akan kami tampilkan beberapa ayat yang menjelaskan tentang kaum munafik. Surah al-Nisā ayat 142-143 :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى  
الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالٍ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا  
قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ  
وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾<sup>40</sup>

Artinya : Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. (143) mereka dalam Keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir) tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)

Kemudian dalam surah al-Taubah ayat 54 :

---

<sup>40</sup>Al-Qur'an, al-Nisā (4): 142-143

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ  
 وَرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ  
 إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.

Surah al-Taubah ayat 67 :

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بِعَضُوبٍ مِّنْ بَعْضِ مَا يُأْمُرُونَ  
 بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا  
 اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya : Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya.

Ayat- ayat diatas memberikan informasi tentang beberapa kriteria sikap dan perilaku orang- orang munafik yaitu (1) berdusta dihadapan Allah dan Rasulnya, (2) bermalas-malasan dalam menjalankan ibadah, (3) bersikap riya', (4) sedikit mengingat Allah, ( 5) kikir / bakhil.

<sup>41</sup> Al-Qur'an, al-Taubah (9): 54

<sup>42</sup> Al-Qur'an, al-Taubah (9): 67

Dari data diatas yang sudah kita dapatkan, bisa di pahami siapa yang benar – benar munafik dan siapa yang benar – benar mukmin. Begitulah gambaran penerapan kerangka berpikir deduktif dalam penelitian tafsir.

Selanjutnya, kerangka berpikir induktif, yakni observasi langsung pada objek penelitian yang dituju, yakni masing individu – individu yang ada pada sebuah kelompok social. Dari temuan fakta dalam penelitian, baru bisa ditarik kesimpulan. Oleh karenanya, validitas yang diperoleh dari hasil penelitian yang menggunakan kerangka berpikir induktif benar – benar berpijak pada dasar yang empiric yang kokoh karena bertendensi pada fakta yang valid.

### **C. Kode Etik Ilmu Living Qur'an**

Salah satu topik penting dalam bidang aksiologo living Qur'an adalah masa kode etik. Seorang ilmuwan terikat oleh kode etikkeilmuan agar ia dapat menjadikan ilmu yang ditekunni semakin jelasmdan manfaatnya.

Masalah akhlaq atau kodek etik ini sangat bersifat urgent untuk diperhatikan lebih dalam, karena seorang peneliti dan pengkaji ilmu apapun, lebih lebih pada ilmu living Qur'an harus memiliki integritas yang sangat tinggi. Tanpa sebuah kode etik, ilmu yang dihasilkan dari penelitian tersebut tidak akan bernilai.



Secara umum, menurut Achmad Ubaydi Hasballah<sup>43</sup> kode etik keilmuan living Qur'an dapat dirumuskan sebagai berikut :

### 1. Empiris

Penelitian living Qur'an harus di dasarkan kepada pengamatan dan nalar rasional & tidak didasarkan pada wahyu. Hasil dari kajiannya harus terukur dan terbukti, tidak boleh hanya berdasar asumsi dan spekulatif biasa. Asumsi hanya boleh dibawa pada tahap awal melakukan penelitian, yakni untuk membantu menemukan dan mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, hingga menggali data di lapangan.

### 2. Teoritis

Penelitian living Qur'an harus merangkum pengamatan – pengamatan yang rumit di lapangan untuk kemudian diabstrasikan menjadi satu teori atau akidah. Ia juga harus dapat di aplikasikan dalam dalil – dalil yang abstrak, bersifat relevan & logis. Karena itu, kajian living Qur'an juga harus bersifat rasional.

### 3. Kumulatif

Kajian living Qur'an harus menghasilkan nilai yang berasal dari kegiatan yang bersifat deskriptif. Oleh karenanya, kajian ini harus menerapkan teori – teori ilmiah yang dibangun di atas teori – teori lainnya yang sudah teruji.

---

<sup>43</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Quran – Hadis*,..330-340

#### 4. Emis

Data dan kebenaran yang diperoleh mengacu kepada subjek yang diteliti atau narasumber, bukan kepada peneliti. Dan tidak boleh bersifat etis, yaitu kebenaran mengacu kepada peneliti tugas utama kajian living Qur'an hanya menjelaskan tindakan – tindakan social yang dikajinya. Jadi, meskipun yang dikaji adalah al-Qur'an, tetap harus dipandang sebagai realitas, bukan sebagai dogma atau norma semata.

#### **D. Arti penting Kajian Living Qur'an**

Kajiaan dibidang living Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir harus dipahami dalam bentuk teks grafis ( kitab / buku ) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir bisa diperluas area cakupannya. Tafsir bisa berupa respons atau perilaku kelompok social yang di inspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.

Disisi lain, kajian living Qur'an juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga mereka lebih maksimal dan antusias dalam mengapresiasi al-Qur'an.

Arti penting kajian living Qur'an berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian ilmu al-Qur'an di era kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak beputar di area kajian tekstual saja. Pada ranah living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih menonjol pada aspek respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an di tengah – tengah mereka, sehingga tafsir tidak lagi

bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi dan analisis ilmu-ilmu sosial humaniora tantunya menjadi sangat penting dalam kajian living Qur'an.<sup>44</sup>

### **E. Sumber Tradisi Semaan Al-Quran di Era Awal Islam**

Sebelum membahas tradisi *semaan* pada masa nabi dan para sahabatnya, peneliti akan membahas tentang apa itu definisi dari kata tradisi. Hasrat manusia untuk mewujudkan segala keinginannya dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, perdagangan, stratifikasi sosial, sistem kekerabatan, mitos, kegiatan keagamaan yang mana semua aspek diatas harus terpenuhi sebagai syarat dalam keberlangsungan hidup mereka. Apa yang telah mereka lakukan secara spontanitas akan mewujudkan dan melahirkan sebuah kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah sebuah gagasan dan material yang memiliki konsep dan paradigma yang sama , yakni sama – sama muncul pada masa lalu dan bertahan hingga masa sekarang dengan adanya perubahan – perubahan yang terjadi pada kondisi masyarakat baik yang bisa merubah maupun tidak pada tradisi tersebut. Tradisi juga bisa diartikan sebagai wujud peninggalan sejarah yang masih tetap eksis akan keberadaanya. Akan tetapi tradisi yang terjadi secara berulang – ulang bukanlah termasuk sesuatu yang tiba- tiba terjadi begitu saja atau disengaja.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, 108-109.

<sup>45</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69

Dari beberapa paparan definisi diatas, bisa diambil sebuah asumsi bahwa kegiatan apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dapat dikategorikan sebagai “ tradisi ” yang secara otomatis menjadi unsur yang tak terpisahkan dari kebudayaan.

Menurut C.A Van peursen, tradisi adalah sebuah proses pewarisan atau langkah menjaga norma – norma , adat istiadat, kaidah – kaidah, dan unsur – unsur lainnya. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.<sup>46</sup>

Lebih spesifik mengenai tradisi yang bisa melahirkan sebuah kebudayaan pada suatu masyarakat dapat ditinjau dari wujud tradisi itu sendiri.menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

1. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia<sup>47</sup>

definisi tradisi secara holistik bahwa tradisi sebagai media penghubung keberlangsungan antara masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukan

---

<sup>46</sup> C.A. van Peursen, Strategi Kebudayaan, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 11

<sup>47</sup> Mattulada, Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup, (Hasanuddin University Press, 2001), 1

fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.<sup>48</sup>

Tradisi yang telah menjadi budaya akan menjadi basis dalam berakhlak dan beretika seorang manusia dalam realitas pada komunitas sosial mereka sebagai upaya orientasi terhadap lingkungan sekitar meskipun pada dasarnya masyarakat tersebut stimulan dalam berperilaku.<sup>49</sup>

Pembahasan kali ini akan membahas masalah tradisi yang memiliki korelasi khusus dengan *sema'an* al-Quran. *Tradisi sema'an al-Quran* yaitu sebuah prevalensi atau rutinitas. Yang mana di dalamnya terdapat beberapa orang dengan tugas yang berbeda. Ada orang yang bertugas membaca al-Quran dengan *bil ghoib* ( tanpa melihat al-Quran ) dan ada beberapa orang yang bertugas sebagai *mustami'in* ( pendengar ) atau menyimak bacaan yang dibacakan oleh *muqri*.

Selanjutnya, penulis akan menjelaskan bagaimana tradisi tersebut sudah ada sejak zaman rasulullah saw dan para sahabatnya serta bagaimana proses tradisi tersebut berlangsung

#### **F. Dalil *Sema'an* Al-Quran Pada Zaman Nabi dan Para Sahabat**

Tradisi tersebut pada hakikatnya bukanlah sebuah tradisi yang baru ada pada zaman milenial. Tradisi *sema'an* al-Quran ini sudah berlangsung sejak zaman rasulullah yang notabene adalah sebagai penerima wahyu agung berupa

---

<sup>48</sup> Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), Hal 70

<sup>49</sup> Ahmad halil , *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (UIN MALANG PRESS,2008 ), 1-3



kalamullah yang menyimpan begitu banyak mukjizat hingga menjadi solusi bagi semua permasalahan dalam kehidupan manusia.

Dalil yang mencerminkan praktik tradisi tersebut sudah ada sejak zaman rasulullah adalah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh ibnu mas'ud ;

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ"، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ؟! قَالَ: "إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي" فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ: فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ النِّسَاءِ: قَالَ: "حَسْبُكَ الْآنَ" فَالْتَفَتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ. متفقٌ عليه

Artinya :diriwayatkan dari ibnu mas'ud ra, ia berkata ; “ nabi muhammad bersabda kepadaku : “ bacalah Al-Quran untukku “. Saya berkata: “ wahai rasulullah, aku membacakan Al-Quran kepada engkau, sedangkan Al-Quran sendiri di wahyukan kepada engkau ?. kemudian “Nabi bersabda :“ aku lebih suka mendengarkan bacaan Al-Quran dari orang lain. “ maka akupun membacakan kepada baginda nabi muhammad saw surat an-nisa’ hingga sampai pada ayat “ fakaifa idhā ji’nā min kulli ummatin bishahīdin wa ji’nā bika ‘alā hā’ulā’i shahīdā” . kemudian beliau bersabda : “cukup sampai ayat ini “. Kemudian aku menoleh kepada wajah baginda, tiba – tiba beliau kedua matanya mencururkan air mata. (Hadist muttafaq alaih)<sup>50</sup>

Penjabaran daripada hadis diatas adalah hadis tersebut menjadi dalil disunnahkannya perintah membaca al-Quran dengan suara yang indah dan di dengarkan oleh orang lain. Perintah tersebut bukanlah tanpa suatu alasan , melainkan memiliki suatu rahasia yang tersimpan, yakni lebih bisa memberikan pemahaman dan penghayatan lebih dalam membaca al-Quran daripada membaca

<sup>50</sup> al-Nawawi, *Riyādh al-Shōilihīn Min Kalāmi Sayyid al-Mursalin* ( Dār al-Kutūb al-Syifa,1980) ,208.

sendiri tanpa disimak oleh orang lain. Kegiatan seperti ini bisa menjadikan para ahli ilmu menjadi lebih rendah hati , mulia dan akan mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah.<sup>51</sup>

Dalam hadis tersebut memberikan sebuah gambaran umum bahwasanya bagaimana bentuk kehidupan Rasulullah saw dan para sahabatnya dalam menghidupkan al-Quran dalam rutinitas sehari – hari dengan kegiatan membaca, mendengar dan menyimak al-Quran.

Bahkan Rasulullah sendiri sangat gemar mendengarkan bacaan wahyu ilahi tersebut dari orang lain. Diantara para sahabat yang dipilih oleh Rasulullah untuk membacanya adalah sahabat Ibnu Mas'ud. Ini menjadi bukti nyata bahwa tradisi *sema'an* al-Quran sudah ada dan terjadi pada masa Rasulullah saw.

Dalam suatu riwayat hadis lain juga menerangkan berkumpulnya para sahabat Nabi dalam satu majlis guna membaca al-Quran secara berjamaah. Dan ini juga menjadi dalil adanya tradisi *semaan* pada zaman Nabi ;

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال ( ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه فيما بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده ) . ( سنن أبي داود )<sup>52</sup>

Artinya : diriwayatkan dari Abu Hurairah , bahwasanya Rasulullah saw bersabda “ apabila ada suatu kaum yang berkumpul di salah satu dari beberapa rumah Allah untuk membaca al-Quran dan diantara mereka saling bertadarrus satu sama lain, maka Allah akan menurunkan kesejahteraan untuk mereka, Allah juga akan

<sup>51</sup> Al-Nawawi, *Riyādh as-Shōlihīn Min Kalāmi Sayyid al-Mursalin* ( Dār al-Kutūb al Syifa, 1980), 205

<sup>52</sup> Abū Dāwūd , *Sunan Abū Dāwud* ( Beirut, Dār al- kutub al-ilmiyah , II, 2002 ) , 1455

memberikan kasih sayangnya, di naungi oleh para malaikat yang hadir di dalam majlis tersebut, dan Allah akan menyebut – menyebut mereka pada ( malaikat ) yang berada dekat dengannya.

Imam Nawawi dalam kitab *at-tibyan* menjelaskan juga mengenai gambaran tradisi *semaan* al-Quran yang dilakukan oleh para sahabat nabi. Beliau menjelaskan sebagai berikut : “ibnu abi dawud meriwayatkan bahwa tadarrus al-Quran secara berjamaah merupakan keutamaan ulama – ulama klasik hingga kontemporer serta para qadhi dan al-Auzai’ bahwasanya keduanya berkata , “ orang yang pertama kali mengadakan *tadarrus* al-Quran di masjid damaskus adalah hisyam bin ismail ketika masa pemerintahan abu muluk”<sup>53</sup>

### G. Konsep *Semaan* Al-Quran

Kata *semaan* berasal dari bahasa arab yaitu *sima'an* secara etimologi *sima'an* berasal dari lafadz *سمع يسمع سمعا سمعا* yang berarti mendengar<sup>54</sup>. Jadi dengan kata lain, secara istilah *semaan* berarti proses mendengarkan suatu bunyi yang masuk pada indra pendengar.

Sementara itu, definisi mengenai asal usul lafal al-Quran ada tiga versi yang berbeda. Versi pertama mengatakan bahwa kata itu berasal dari ‘ قرن ‘ yang berarti “ menghimpun” atau dari ‘ قرانن ‘ yang berarti “mirip “. Kata pertama adalah versi dari al-Asy’ai dan kata kedua al-Farra’<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Nawawi, *Adab Menjaga Al-Quran*, terj. Zain Husein Al-Hamid, .99

<sup>54</sup> H.Taufiqul Hakim,” kamus At-Taufiq ( Arab – Jawa – Indonesia ), 285

<sup>55</sup> Al-Suyūthi, *al-itqān fi’ ulūm Alqurān*, ( Bairut, Dār al-Fikr, 1980 ), 52

Adapun versi yang kedua pendapat ini didukung oleh al-zamakhshari berpendapat bahwa asal dari al-Quran berasal dari “قراءة” yang berarti “ bacaan”<sup>56</sup> berdasar pada firman Allah surat al-Qiyamah ayat 17-18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya :sesungguhnya kamilah yang bertanggung jawab menghimpun dan membacakan al-Quran kepadamu. Apabila telah kami bacakan,maka ikutilah bacaan itu (QS. al-Qiyamah ayat 17-18)<sup>57</sup>

versi ketiga berpendapat bahwa kata tersebut adalah nama bagi kitab Allah, tidak perlu untuk membahas lebih detail atas asal mula kata tersebut, ( *ghair musytaq* ); sama halnya dengan nama nama kitab suci yang lainnya seperti kitab taurat,kitab injil,kitab zabur dan kitab injil.

Pendapat tersebut menurut al-wahidi dikutip dari al-Zarkasyi, berasal dari imam syafi'i berangkat dari riwayat-al-bayhaqi. Kemudian pendapat ini diikuti oleh Ibnu Katsir.

Versi pertama dan ketiga membeikan sebuah indikasi bahwa huruf (ن) yang terdapat dalam kata “القرآن” tersebut adalah asli; sementara versi yang kedua

<sup>56</sup> Al-Zamakhshari, *al-kasysyaf an Haqaiq al Tanzil wa'uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil* Bairut, Dar al-Ma'rifah ), II , 462

<sup>57</sup> Al-Quran, 75: 17-18.

memberikan sebuah pemahaman bahwa huruf tersebut ialah bersifat tambahan saja, bukan asli.<sup>58</sup>

Setelah menganalisis ketiga bentuk versi diatas, versi yang paling mendekati adalah bentuk versi kedua karena al-Quran adalah sebuah bacaan yang setiap hari di baca, dihayati dan dipahami dan diambil nilai – nilai dan moral yang terkandung didalamnya baik secara tersurat ataupun tersirat. Adapun bentuk versi kedua ini, juga sesuai dengan rumus – rumus etimologi dalam bahasa arab. Pendapat tersebut juga di dukung oleh al-lihyani dll.<sup>59</sup>

Berbagai definisi al-Quran telah dipaparkan oleh para mufassir sesuai dengan sejarah historis keilmuan yang mereka alami. Kaum teolog, misalnya, cenderung mendefinisikan dari sudut pandangan teologis seperti khulabiyah, Asy'ariyah, karramiyah, maturidiyah dan penganut sifatiyah lainnya. Mereka berkata : “ Al-Quran adalah firman allah yang dahulu dan bukan termasuk sesuatu yang baru atau bukan berupa makhluk”<sup>60</sup>

Berbeda dengan kelompok yang mendewakan akan kekuatan akal nya seperti kaum jahmiyah, Muktazilah dan lain – lain yang menganut aliran bahwa tuhan tidak mempunyai sifat, berasumsi bahwa al-Quran ialah “ makhluk ( tidak qadim )”<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* ( Yogyakarta, Putaka Pelajar, Agustus 2016) , 14.

<sup>59</sup> Al-Zarqāni, *Al- Burhān fi' Ufūmil al-Qurān* (Beirut, Dār al-Fikr, 2011) 56

<sup>60</sup> al – Syahrastāni, *al-Milal wa al-Nihal*, ed. 'Abd al – 'Azīz al-Wakīl, (Bairut, Dār al-Fikr, 1980) , 106

<sup>61</sup> Al-salmān., *op.cit.*, h.379



Disisi lain, para filsuf berargumen bahwa al-Quran adalah sebuah paradigma yang melimpah kepada jiwa.<sup>62</sup> Sedangkan ulama ahli bahasa arab, ulama fikih, ushul fiqh dan para mufassir, lebih berhati hati dalam memberikan tafsiran seputar al-Quran. Mereka lebih mempertimbangkan definisi yang mereka kemukakan berasaskan pada teks atau lafal yang diwahyukan kepada baginda rasulullah saw mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad ‘Ali al-Shabuni : Al-Quran adalah kalam Allah yang *mu’jiz* , yang diturunkan kepada nabi muhammad saw dengan perantara malaikat , yang tertulis dalam mushaf mulai dari surat al-Fātīhah sampai dengan surat al-Nas, yang disampaikan oleh rasul Allah secara mutawattir, dan membacanya bernilai ibadah.<sup>63</sup>

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai definisi al-Quran, kita membutuhkan suatu pengertian secara utuh. Dalam hal tersebut, ‘Abd al-wahhab khallaf merumuskannya sebagai berikut<sup>64</sup>

Al-Quran ialah firman Allah yang dibawa turun oleh malaikat jibril ke dalam hati sanubari Rasul Allah Muhammad bin ‘Abd allah sekaligus bersama lafal arab dan maknanya, benar – benar sebagai bukti bagi rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-NYA kejalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun di dalam mushaf yang diawali oleh surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nās, diriwayatkan secara mutawattir dari satu generasi ke generasi lainnya melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara akan

---

<sup>62</sup> Ibn Taymiyah, *Minhāj al-Sunnah*, ( Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2003 ) I, .295

<sup>63</sup> Muhammad ‘Ali al-Shābūni, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qurān*, ( maktabat al-Ghazālī, 1990), 6 ;Ahmad al-Iskandarī dan Musthafa ‘Inānī, *al-Wasīlth fī al-Adab al- ‘Arabi wa Tārīkhihi*, ( Mesir,Dār al-Ma’ārif,1978 ), 98

<sup>64</sup> ‘Abd al-Wahhāb Khallāf, *‘Ilm ushūl al-Fiqh*, ( Dār al – Kuwaytiyyah, cet. 25, 2005) , .23

Disisi lain, para filsuf berargumen bahwa al-Quran adalah sebuah paradigma yang melimpah kepada jiwa.<sup>62</sup> Sedangkan ulama ahli bahasa arab, ulama fikih, ushul fiqh dan para mufassir, lebih berhati hati dalam memberikan tafsiran seputar al-Quran. Mereka lebih mempertimbangkan definisi yang mereka kemukakan berasaskan pada teks atau lafal yang diwahyukan kepada baginda rasulullah saw mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nas sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad ‘Ali al-Shabuni : Al-Quran adalah kalam Allah yang *mu’jiz* , yang diturunkan kepada nabi muhammad saw dengan perantara malaikat , yang tertulis dalam mushaf mulai dari surat al-Fātihah sampai dengan surat al-Nas, yang disampaikan oleh rasul Allah secara mutawattir, dan membacanya bernilai ibadah.<sup>63</sup>

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai definisi al-Quran, kita membutuhkan suatu pengertian secara utuh. Dalam hal tersebut, ‘Abd al-wahhab khallaf merumuskannya sebagai berikut<sup>64</sup>

Al-Quran ialah firman Allah yang dibawa turun oleh malaikat jibril ke dalam hati sanubari Rasul Allah Muhammad bin ‘Abd allah sekaligus bersama lafal arab dan maknanya, benar – benar sebagai bukti bagi rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-NYA kejalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun di dalam mushaf yang diawali oleh surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nās, diriwayatkan secara mutawattir dari satu generasi ke generasi lainnya melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara akan

---

<sup>62</sup> Ibn Taymiyah, *Minhāj al-Sunnah*, ( Beirut: Dār Ibn Katsīr, 2003 ) I, .295

<sup>63</sup> Muhammad ‘Ali al-Shābūni, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qurān*, ( maktabat al-Ghazālī, 1990), 6 ; Ahmad al-Iskandarī dan Musthafa ‘Inānī, *al-Wasilth fī al-Adab al- ‘Arabi wa Tārīkhīhi*, ( Mesir, Dār al-Ma’ārif, 1978 ), 98

<sup>64</sup> ‘Abd al-Wahhāb Khallāf, *‘Ilm ushūl al-Fiqh*, ( Dār al – Kuwaytiyyah, cet. 25, 2005 ) , .23

orisinalitasnya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian.<sup>65</sup>

Dari urian diatas, bisa kita ambil beberapa poin penting.diantaranya :

1. Bukti Nabi Muhammad adalah Sebagai Rasul.

Allah membekali nabi muhammad hanya dengan sebuah kitab yang menjadi azimat dan mukjizat bagi baginda rasul. Dengan al-Quran ini juga Allah mempertegas akan status kerasulan nabi muhammad. Unsur tersebut perlu kiranya mendapatkan perhatian khusus supaya tidak terjadi campur aduk antara ucapan nabi yang berupa mukjizat atau ucapan yang berupa hadis saja. Meskipun hadis tersebut berupa hadis Qudsi.<sup>66</sup> Karena status hadis qudsi ini berbeda dengan al-Quran meskipun sama – sama langsung dari allah.

- a. Berkumpul di dalam Mushaf.

Kelaziman Terhimpunnya semua ayat – ayat al-Quran di dalam satu mushaf adalah sebagai upaya legitimasi bahwa ayat – ayat yang bisa diterima adalah ayat- ayat yang terkumpul di dalam mushaf utsmani. Hal tersebut sangat bersifat urgen karena untuk menolak mushaf buata para sahabat sendiri yang tidak sesuai dengan isi mushaf utsmani,begitu pula mushaf yang dikarang oleh

---

<sup>66</sup> Hadis qudsi adalah hadis yang langsung diriwayatkan nabi saw dari tuhan. Dari hadis tersebut juga disebut dengan “*hadis ilahi*” ( firman tuhan ). Dalam meriwayatkan hadis qudsi biasanya perawi berkata : ‘*Rasul Allah bersabda sebagaimana diriwayatkannya dari Tuhannya*’; sementara dalam meriwayatkan al-Quran perawi berkata : “ Allah telah berfirman”. Jadi dalam meriwayatkan hadis qudsi nabi menyandarkannya langsung kepada Tuhan, sedang dalam meriwayatkan hadis *nabawi* tidak demikian. ( Muhammad ‘Ajā al-Khathīb, *Ushūl al-Hadīts*, (Bairut, Dār al-Fikr,1975 ) cet. Ke-3,) ,28-30

musailimat al-kadzdzab yang mengklaim bahwa mushaf yang ia buat bersumber langsung dari Tuhan.<sup>67</sup>

b. Diriwayatkan Secara Mutawattir.

Mutawattir adalah wahyu yang diturunkan kepada rasulullah saw itu harus diriwayatkan oleh banyak perowi yang menurut adatnya tidak mungkin untuk berdusta. Proses penerimaan rowi satu ke rowi lainnya ini terus berkesinambungan hingga pada perawi terakhir.

Hal tersebut bersifat sangat penting, demi menjaga orisinalitas al-Quran yang disampaikan itu memang-memang benar – benar diriwayatkan berasal dari nabi.

c. Di catat sebagai Amal Baik.

Umat islam akan semakin gemar Membaca al-Quran. Karena aktifitas tersebut bisa menjadi motivasi lebih untuk mereka. Baik yang sudah mahir ataupun masih dalam tahap belajar. Semua itu akan tercatat sebagai suatu ibadah tersendiri di sisi allah.

---

<sup>67</sup> Musaylimah al-Kadzdzāb pernah mencoba menandingi al-Qurān lalu disampaikannya sebagai berikut :

انا اعطيتك الجواهر، فصل لربك وجواهر، ان شانك هو الكافر " sungguh ucapan itu tak datang dari Tuhan," kata Abu Bakar. al-Baqilāni, *i'jāz al-Qurān*, ed.Ahmad Shaqr, ( Kairo,Dār al-Ma'ārif ), 158.